

Peningkatan Ketahanan Keluarga Berbasis Konseling Komunitas

Hunainah¹, Yogi Damai Syaputra², Agus Sukirno³, Monalisa⁴

Kata Kunci:

Ketahanan Keluarga;
Tenaga Kerja Wanita;
Konseling Komunitas.

Keywords:

Family Resilience;
female workforce;
Community Counselling

Correspondensi Author

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
Raya Syeikh Nawawi Bantaniy No. 30 Curug, Kota Serang, Banten. Indonesia
Email: yogi.damai@uinbanten.ac.id

History Artikel

Received: 12-06-2023;
Reviewed: 14-10-2023;
Revised: 09-11-2023;
Accepted: 24-11-2023;
Published: 18-12-2023;

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui kegiatan konseling komunitas. Kegiatan konseling komunitas berisikan layanan informasi tentang ketahanan keluarga, konseling kelompok dan konseling individual. Kegiatan pengabdian ini dilakukan disesa Tirtayasa dengan peserta merupakan komunitas keluarga tenaga kerja wanita (TKW). Kegiatan pengabdian ini menggunakan tiga tahapan. Tahap pra-kegiatan diawali dengan need assessment dan himpunan data dari para peserta pengabdian. Tahap kegiatan pemberian intervensi melalui layanan informasi, konseling kelompok dan konseling individual. Tahap pascakegiatan dilakukan monitoring dan evaluasi hasil kegiatan pengabdian. Hasil kegiatan pengabdian ini dinilai efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Pemberian konseling komunitas menjadi salah satu upaya yang efektif untuk mengatasi persoalan ketahanan keluarga. Penulis merekomendasikan untuk bisa melakukan pengabdian kembali dengan meninjau aspek yang lebih mendalam dari sisi ketahanan keluarga di Desa Tirtayasa.

Abstract. This service activity aims to increase family resilience through community counseling activities. Community counseling activities contain information about family resilience, group counseling, and individual counseling. This service activity was carried out at Tirtayasa with participants from the family community of female workers (TKW). This service activity uses three stages. The pre-activity stage begins with a needs assessment and data collection from service participants—the activity stage of providing intervention through information services, group counseling, and individual counseling. In the post-activity setting, monitoring, and evaluation of the results of service activities are carried out. The results of this service activity are considered effective in increasing family resilience. Providing community counseling is an effective effort to overcome family resilience issues. The author recommends being able to carry out community service again by reviewing deeper aspects of family resilience in Tirtayasa Village.

PENDAHULUAN

Isu nasional yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah kegiatan pengabdian adalah tentang ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga merupakan pondasi dasar untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan akan melahirkan generasi emas untuk masa depan. Ketahanan keluarga adalah kemampuan sebuah keluarga untuk mengelola sumber daya, mengatasi masalah yang ada dalam dinamika keluarga untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera (Badan Pusat Statistik, 2016). Ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor keharmonisan yang ada dalam rumah tangga.

Keluarga dengan ketahanan yang baik akan mampu untuk mengatasi semua masalah yang ada dalam keluarganya. Ketahanan keluarga menjadi gambaran kemampuan keluarga dalam memahami segala kebutuhan keluarga (Musfiroh et al., 2019)

Ketahanan keluarga juga menjadi aspek penting untuk mencegah terjadinya perceraian, kekerasan, pelecehan dan masalah-masalah yang banyak terjadi dalam sebuah keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat dicegah dengan ketahanan keluarga yang harmonis dan kuat (Amalia et al., 2017).

Berdasarkan hasil studi lapangan di Desa Tirtayasa, fenomena ketahanan keluarga di daerah tersebut dipandang rendah, hal ini terjadi karena banyaknya para istri yang harus menjadi TKW (tenaga kerja wanita) di luar negeri untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Dampaknya adalah mereka meninggalkan suami, anak dan orang tuanya bertahun-tahun.

Kondisi tersebut akan membuat ketahanan keluarga mereka terganggu. Anak yang membutuhkan kasih sayang sudah tidak mendapatkan lagi kasih sayang dari ibunya. Suami tidak lagi mendapatkan perhatian dan dilayani oleh istrinya. Sehingga banyak rumah tangga yang menjadi berantakan karena kondisi tersebut. Penelitian Saefullah et al., (2018) menunjukan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga sebagai TKW memiliki ketahanan keluarga yang rendah.

Merujuk pada fenomena di atas maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling

kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja keluar negeri. Konseling komunitas dipandang tepat sebagai alternatif upaya untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

Komunitas merupakan sekelompok orang yang berada dalam satu kondisi atau situasi yang sama dapat ditinjau dari agama, ras, suku atau budayanya serta saling berinteraksi (Lewis et al., 2011). Sekelompok orang tersebut dapat dikategorikan orang-orang di sekolah, di masyarakat, dan lain sebagainya. Mereka yang saling berinteraksi untuk saling memenuhi kebutuhan mereka.

Konseling komunitas adalah konseling yang diselenggarakan di luar setingan rumah sakit atau klinis (Stimpson, 2004). Konseling komunitas merupakan konseling yang berorientasikan pada keadilan. Konseling komunitas ini merupakan konseling yang diperuntukan untuk masyarakat dalam golongan atau komunitas tertentu.

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan konseling komunitas. Konseling yang dilakukan untuk membantu masyarakat tertentu dalam mengatasi masalah yang kompleks. Komunitas dalam pengabdian ini adalah masyarakat yang berada di desa Tirtayasa. Komunitas di desa ini adalah orang-orang yang memiliki keluarga bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia. Mereka memiliki salah satu anggota keluarga yang bekerja sudah bertahun-tahun di luar negeri, inilah komunitas yang akan dibantu dalam kegiatan pengabdian ini.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Tirtayasa, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu empat bulan, terhitung bulan Agustus – November 2022. Peserta kegiatan ini diikuti oleh komunitas keluarga yang menjadi TKW di luar negeri sebanyak 30 orang anggota keluarga.

Program kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan dan pasca kegiatan. Tahap pra kegiatan merupakan tahapan yang bertujuan untuk melakukan persiapan sebelum melakukan tindakan yang akan dilakukan, adapun yang dilakukan adalah 1) need

assessment bertujuan untuk melihat kondisi ketahanan keluarga peserta pengabdian; 2) pengolahan hasil need assessment bertujuan untuk mengetahui intervensi yang relevan dengan kondisi ketahanan keluarga mereka; 3) pemetaan dan perencanaan intervensi bersama tim pengabdian; 4) melakukan forum group discussion dengan tim pengabdian.

Tahap kegiatan akan dilakukan dengan menggunakan kegiatan konseling yakni 1) melakukan orientasi kegiatan pengabdian serta penyampaian kontrak kegiatan yang akan di ikuti; 2) melakukan layanan informasi tentang ketahanan keluarga dan kiat meningkatkan ketahanan dalam keluarga.

Pada tahap pasca kegiatan akan dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan. Meninjau sejauh mana kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan dampak dalam ketahanan keluarga. Kegiatan ini dilakukan melalui

konseling individual dan kunjungan rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Kegiatan

Kegiatan awal melakukan need assessment. Terdapat enam indicator dalam nees assessment yang dilakukan untuk mengukur ketahanan keluarga. Indikator ini meliputi: 1) legalitas dan struktur; 2) ketahanan fisik; 3) ketahanan ekonomi; 4) ketahanan sosial psikologi; 5) ketahanan sosial budaya; 6) kemitraan gender (Puspitawati et al., 2018). Ke enam indikator ini dituangkan dalam bentuk pernyataan yang harus diisi oleh peserta.

Hasil *need assessment* kemudian diolah untuk menentukan intervensi yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian. Hasil need asesement ini dituangkan pada table berikut ini:

Tabel 1. Hasil *Need Asessment* Ketahan Keluarga

Indikator Ketahanan Keluarga	%	
	Ya	Tidak
I. Legalitas dan Struktur (LS)	52%	48%
II. Ketahanan Fisik (KF)	85%	15%
III. Ketahanan Ekonomi (KE)	58%	42%
IV. Ketahanan Sosial Psikologis (KSP)	85%	15%
V. Ketahanan Sosial Budaya (KSB)	80%	20%
VI. Kemitraan Gender (KG)	68%	32%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator I legalitas dan struktur 52% tidak bermasalah dan 48% bermasalah. Indikator kedua ketahanan fisik diketahui sebanyak 85% tidak mengalami masalah terkait indikator ini dan hanya 15% yang mengalami masalah. Pada indikator ketahanan ekonomi diketahui sebanyak 58% mengalami masalah pada indikator ketahanan ekonomi ini dan sebanyak 42% tidak mengalami masalah ini. Selanjutnya indikator ketahanan social psikologis diketahui sebanyak 85% keluarga tidak

mengalami masalah terkait dengan ketahanan sosial psikologi dan hanya 15% yang mengalami masalah pada indikator ini. Indikator ketahanan sosial budaya sebesar 80% dinyatakan tidak bermasalah dan sebanyak 20% bermasalah. Kemudian pada indikator kemitraan gender menunjukkan bahwa 68% mereka pada indikator ini tidak bermasalah dan 32% mengalami permasalahan. Hasil menandakan bahwa ketahanan keluarga yang menjadi TKW masih tergolong rendah. Beberapa indikator yang menjadi masalah akan dibantu untuk

penyelesaiannya melalui kegiatan konseling yang akan dilakukan.

Hasil *need assessment* ini kemudian dilakukan pemetaan pada aspek-aspek mana saja yang menjadi sebuah masalah. Dari hasil pemetaan melalui forum group discussion para peneliti menetapkan beberapa program yang akan dilakukan untuk meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Tirtayasa diantaranya adalah memberikan layanan informasi secara menyeluruh untuk seluruh peserta kegiatan pengabdian. Kemudian memberikan layanan konseling kelompok dan konseling individual.

2. Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini semua hasil pemetaan dilakukan untuk meningkatkan ketahanan keluarga warga komunitas TKW di Desa Tirtayasa.

a. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk memberikan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh orang lain untuk dapat digunakan dalam mengambil sebuah keputusan (Prayitno & Amti, 2004). Layanan informasi diberikan agar seluruh peserta pengabdian memahami tentang konsep ketahanan keluarga. Kegiatan layanan informasi ini tidak hanya diberikan oleh pelaksana kegiatan pengabdian ini. Layanan informasi ini melibatkan narasumber dari luar yang paham, pakar dan pemerhati ketahanan keluarga. Berdasarkan beberapa pertimbangan maka narasumber yang dipilih adalah bapak Jihadi Santoso sebagai Kepala SMP Muhammadiyah Tirtayasa.

Informasi yang diberikan berkaitan dengan ketahanan keluarga. Membangun rumah tangga yang harmonis. Memperhatikan pendidikan dan pola asuh bagi orang tua untuk menciptakan generasi unggul. Pemateri juga memberikan informasi berkaitan dengan kondisi ketahanan keluarga yang ada di desa Tirtayasa. Pemateri juga memberikan kiat dan trik dalam mendidik anak-anak mereka yang ditinggalkan oleh keluarga yang berangkat bekerja keluar negeri.

b. Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok ini diikuti seluruh anggota kelompok yang terbagi dalam 3 kelompok. Terdapat tiga orang pimpinan kelompok yakni Hunainah, Agus Sukirno dan Yogi Damai Syaputra.

Kegiatan konseling kelompok ini dilakukan dengan durasi waktu lebih kurang 60 menit. Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan meliputi lima tahapan yakni tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan tahap penutup (Prayitno, 2012).

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok melakukan teknik *attending*, berdoa dan melakukan perkenalan secara lebih mendalam. Kemudian pada tahapan ini pimpinan kelompok menjelaskan tentang kegiatan konseling kelompok ini. Bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Menjelaskan tentang proses kegiatan yang akan dilakukan. Serta perjanjian dalam anggota kelompok.

Pada tahapan peralihan pimpinan kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan. Karena semua anggota kelompok sudah siap maka dilanjutkan pada tahapan kegiatan.

Pada tahap kegiatan masing-masing kelompok membahas masalah yang dihadapi oleh anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

Pimpinan kelompok satu meminta kepada seluruh anggota kelompok untuk menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya. Berdasarkan kesepakatan bersama maka konseling kelompok kali ini membahas masalah IK (inisial). Beliau mengalami permasalahan tidak dapat berkomunikasi dengan pihak keluarga yang menjadi KTW. Orang tuanya yang sudah melakukan kegiatan bekerja keluar negeri selama 8 bulan sekarang sulit untuk di hubungi. 5 bulan pertama komunikasi dan kirim uang berjalan lancar. Namun 3 bulan belakangan IK belum berkomunikasi dengan orang tuanya. IK selama 3 bulan juga belum mendapatkan kiriman uang dari orang tuanya.

Semua anggota kelompok memberikan pandangan dan pengalaman mereka tentang kondisi yang sedang di hadapi oleh IK. Ada yang mengatakan bahwa kondisi itu lumrah, karena disana semua TKW juga sulit untuk di hubungi. Bahkan HP itu disita dan tidak boleh digunakan selama bekerja dengan majikan tersebut. Ada yang berpendapat untuk

menghubungi temannya sesama TKW. Usaha ini juga sudah dilakukan oleh IK. Dia menghubungi teman ibunya yang sama-sama berangkat, dan temannya itu tidak tau juga keberadaannya sang Ibu. Ini membuat keluarganya menjadi khawatir dan cemas.

Berbagai upaya sudah dilakukan, namun belum ada hasil. Solusi dari konseling kelompok ini adalah beliau akan mencoba untuk menghubungi sponsor atau pihak ketiga yang membawa ibunya keluar negeri. Jika tidak mendapatkan kepastian kemungkinan IK akan melaporkan kepihak yang berwajib atau menghubungi kedutaan besar Indonesia di Arab. Penantian ini akan ditunggu sampai akhir tahun ini.

Kelompok dua, Permasalahan yang dibahas adalah masalah RM RM memiliki kakak yang keluar negeri sudah lama sekali. Bahkan RM sudah sangat sulit untuk menghubungi kakaknya. Selama bekerja, kakak RM jarang menghubungi kedua anaknya. RM memiliki masalah dalam membesarkan anak kakaknya. Dia tidak memiliki uang yang cukup banyak untuk membesarkan anak kakaknya. Sementara dia juga sudah memiliki anak dan juga butuh biaya.

Semua anggota memberikan pandangan terhadap kasus tersebut. Beberapa anggota kelompok meminta RM untuk mencoba menghubungi pihak sponsor yang membawa kakaknya untuk menanyakan kondisi dan kabar kakaknya. Sementara untuk menghidupi anak kakanya ini para anggota kelompok memberikan support kepada RM untuk senantiasa membesarkan anak-anak kakaknya. Karena bagaimanapun anak kakaknya itu adalah anaknya juga.

Terkait kondisi ekonomi, para anggota kelompok juga memberikan padangan untuk memaksimalkan uang yang ada dan mengkurangi untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Seperti hura-hura, boros terhadap benda-benda yang bukan untuk kebutuhan keberlangsungan hidup. Beberapa anggota kelompok juga menyarankan RM untuk ikut bekerja di rumah agar bisa membantu perekonomian keluarga. RM juga merupakan penerima bantuan bulanan yang diberikan oleh pemerintah. Hal itu bisa diperoleh karena dia membesarkan anak kakaknya yang sedang bekerja keluar negeri.

Kelompok ke tiga membahas masalah HMRH. Keluarga merasa kesulitan

untuk menghubungi HMRH. Masalah pertumbuhan anak HMRH yang ditiptkan pada kakaknya. Si anak sering mengeluh soal orang tuanya. Namun sangat jarang sekali orang tua untuk menghubungi anaknya.

Tahap penyimpulan. Pada tahapan ini setiap pimpinan kelompok meminta beberapa anggota untuk menyimpulkan hasil kegiatan konseling yang dilakukan. Konselor juga meminta anggota kelompok untuk mengambil tindakan jika mereka dihadapkan pada kondisi yang sama dengan permasalahan yang dibahas.

Pada tahap penutup, pimpinan kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok. Melakukan kontrak kapan akan melaksanakan kegiatan konseling lanjutan untuk menindak lanjuti masalah yang sudah dibahas.

3. Pasca-kegiatan

Hal yang dilakukan pascakegiatan adalah dengan melakukan konseling individual ke rumah warga. Sekaligus melakukan kunjungan rumah. Kegiatan konseling dan kunjungan rumah ini hanya mewakili beberapa anggota saja. Karena melakukan kunjungan rumah ini bertujuan untuk meninjau bagaimana kondisi nyata dari anggota kelompok. Masing-masing pelaksanaan pengabdian melakukan konseling individual dengan dua keluarga.

Kegiatan kunjungan rumah ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keadaan suatu keluarga. Untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dengan pihak keluarga dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi (Prayitno, 2017). Kegiatan kunjungan rumah ini sekaligus juga dilakukan konseling individual dengan pihak keluarga.

Kegiatan kunjungan rumah memberikan banyak manfaat diantaranya pelaksana kegiatan pengabdian dapat mengetahui kondisi sebenarnya yang terjadi dan masalah kongkrit apa yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga terkait ketahanan keluarga mereka.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif bagi keluarga di desa Tirtayasa. Kegiatan pengabdian ini berhasil untuk meningkatkan ketahanan keluarga warga di desa Tirtayasa yang memiliki anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja wanita keluarga negeri. Intervensi yang diberikan memiliki tujuan masing-masing

untuk meningkatkan daya ketahanan keluarga.

Layanan informasi bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga. Melalui layanan informasi ini dapat meningkatkan dan mengoptimalisasikan fungsi dan peran keluarga. Hasil telaah penelitian menyatakan perlunya ada sosialisasi atau informasi terkait ketahanan keluarga (Hidayat et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa dengan memberikan layanan informasi kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang tidak utuh dapat meningkatkan ketahanan keluarga melalui mengoptimalkan peran anggota keluarga yang lain untuk mempertahankan keluarga. Memberikan layanan informasi merupakan wujud psikoedukasi bagi keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang rendah. Hasil pengabdian menyatakan bahwa memberikan psikoedukasi dapat meningkatkan ketahanan keluarga (Razak, 2023)

Pemberian intervensi konseling kelompok juga bisa menjangkau lebih banyak permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang rendah. Berdasarkan hasil pengabdian ini para anggota kelompok menceritakan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh keluarga mereka dan anggota kelompok yang lain ikut membantu dengan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman mereka menjadi tenaga kerja wanita. Hasil pengabdian ini memperkuat hasil pengabdian terdahulu yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah melalui edukasi dan konseling dengan pendekatan model ABC (Adversity Belief Consequence), hasil pengabdian ini menyatakan bahwa konseling dengan model tersebut dapat meningkatkan ketahanan keluarga (Utari et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang lain. Penelitian Ulfiah (2021) menyatakan bahwa memberikan konseling kepada keluarga mampu untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Konseling dapat untuk membantu keluarga dalam menghadapi masalah krisis serta membantu menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang sedang dihadapi. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh peneliti lain bahwa konseling berperan penting untuk membantu keluarga bisa keluar dari permasalahan yang dihadapi serta mampu untuk meningkatkan ketahanan keluarga, meningkatkan keterampilan kerjasama dalam mempertahankan keluarga (Muswita & Muyana, 2022).

Hakikatnya konseling membantu keluarga untuk memahami tugas dan fungsinya masing-masing, agar mampu mempertahankan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberdayakan fungsi dan peran masing-masing keluarga dapat meningkatkan ketahanan keluarga (Khafidhoh, 2021).

Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa melalui pendamping berupa konseling komunitas mampu untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lanjutan untuk melakukan kegiatan pengabdian menggunakan model konseling lainnya untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Bahkan bisa melakukan konseling dengan secara lebih mendalam dengan menfokuskan pada salah satu indikator ketahanan keluarga. Kegiatan pengabdian lainnya bisa juga dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan pendukung yang dapat digunakan dalam proses konseling, seperti himpunan data dan kunjungan rumah. Kegiatan pendukung dapat dijadikan sebagai upaya tambahan untuk mengetahui secara lebih mendalam permasalahan keluarga agar sebuah keluarga mampu mempertahankan ketahanan keluarganya.



Gambar 1. Tim Melakukan Konseling Kelompok dan Kunjungan Rumah

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Tritayasa memiliki ketahanan keluarga pada kategori sedang. Sebagai upaya preventif untuk mencegah agar tidak terjadinya ketahanan keluarga yang bermasalah maka konseling komunitas bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif. Konseling komunitas dengan menerapkan berbagai konseling dalam mengembangkan ketahanan keluarga dipandang efektif. Adapun layanan konseling yang dilakukan adalah layanan informasi, konseling individual, konseling kelompok dan kegiatan kunjungan rumah. Hasil dari kegiatan seluruh masyarakat desa Tirtayasa merasa senang dan bahagia serta merasa terbantu dengan adanya kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan ini menghasilkan rekomendasi untuk dilakukan berbagai kegiatan konseling lainnya untuk mengembangkan ketahanan keluarga. Bagi beberapa kasus perlu untuk dilakukan mediai atau advokasi dengan pihak ketiga berkaitan dengan pihak keluarga yang sudah tidak bisa dihubungi lagi dengan pihak pemerintah setempat. Untuk pelaksanaan pengabdian berikutnya perlu dilakukan kembali dengan tetap memperhatikan aspek ketahanan keluarga masyarakat desa

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*,

4(2), 129.
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>

Badan Pusat Statistik. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi selama Pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 120–132. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>

Khafidhoh, I. (2021). Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>

Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2011). *A Multicultural -Social Justice Perspective*. Brooks/Cole, Cengage Learning, 362.

Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadapiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>

Muswita, N. I., & Muyana, S. (2022). Studi Literatur : Bimbingan Konseling Untuk Keluarga Dalam. *Seminat Antar*

- Bangsa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, 690–699. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i2.1079>
- Prayitno. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2017). Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung. Rajawali Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. PT. Asdi Mahasatya.
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Sarma, M. (2018). Reliabilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia (Reliability and Validity of Family Resilience Indicators in Indonesia). *Jurnal Kependudukan Indonesia* |, 13(Juni), 1–14.
- Razak, A. I. M. (2023). Psikoedukasi Berbasis Ketahanan Keluarga pada Ibu Dalam Meningkatkan Kapasitas Pengasuhan pada Anak Prasekolah. *Jurnal Buah Hati*, 9(2), 97–108. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i2.2067>
- Saefullah, L., Giyarsih, S. R., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 119–132. <https://doi.org/10.17977/um021v3i2p119-132>
- Stimpson, Q. (2004). Clinical counselling in voluntary and community settings. In *Clinical Counselling in Voluntary and Community Settings*. <https://doi.org/10.4324/9780203420829>
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Utari, D., Syah, D. Z. R., & Rohmani, N. (2022). Peningkatan Ketahanan Keluarga (Family Resilience) dengan Metode ABC di Masa Pandemi Covid 19. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 281.